**POLA INTERAKSI KIAI DAN SANTRI SEBAGAI MODEL
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL
CHIKMAH SAPURAN WONOSOBO**

Ulfah Uminingsih, Ngarifin Shiddiq, Faisal Kamal

Universitas Sains Al-Qur'an

Ulfahuminingsih123.wsb@gmail.com, ngarifin@unsiq.ac.id,
faisalkamal789@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of PTMT policy on the implementation of the revised 2013 curriculum and how the influence of PTMT policy on the implementation of the revised 2013 curriculum on teacher performance at MI Ma'arif in Mojotengah District.

This study uses a quantitative approach, using a survey design. Data collection methods used include: questionnaire method, and documentation method. The research sample used a total sample of 60 teachers in MI Ma'arif, Mojotengah District, then the data collected was analyzed by simple linear regression. The results showed that: PTMT Policy on Curriculum Implementation the average total score of respondents' answers was 34. The mean of all total scores was 34. The lowest total score was 24, the highest score was 45. and the standard deviation was 4.2. While the level of teacher performance the average total score of respondents' answers to the questionnaire is

43. The middle score is 44. The lowest score is 17, the highest score is 52 and the standard deviation is 6.3. This study can be concluded that the PTMT Policy in the Implementation of the 2013 Revised Curriculum has a positive and significant effect on Teacher Performance This is shown from the test results, namely the comparison of t count is greater than t table, then H_0 is rejected.

Keywords: *Limited Face-to-face Learning, Implementation of Revised 2013 Curriculum, Performance Teacher*

Pendahuluan

Negara kita Indonesia merupakan negeri yang kaya raya termasuk di dalamnya kaya akan sistem pendidikan. Diantara beberapa sistem pendidikan yang berkembang pesat di negeri ini, sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah umum atau perkuliahan merupakan yang paling dominan. Pendidikan pesantren sebagai salah satu pendidikan non formal diyakini sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia.(Dhofier, 1994)

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren menjadi salah satu rahim yang telah banyak menetas para pejuang yang gigih, militan, serta bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungan yang ditempatinya. Bertanggung jawab baik secara vertikal maupun secara horizontal dalam membesarkan negara Indonesia. Hal tersebut dapat terwujud karena pondok pesantren adalah kawah candradimuka bagi santri sebelum benar-benar diterjunkan pada masyarakat yang sangat plural dan majemuk.(Madjid, 1997)

Visi pesantren secara umum sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam yang mampu melahirkan santri yang menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sesuai ciri khas masing-masing pesantren, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Sementara misi pesantren pada umumnya adalah melaksanakan pendidikan keagamaan sesuai ciri khas masing-masing pesantren, membiasakan santri untuk beribadah wajib maupun sunnah,

membiasakan membaca Alquran, membiasakan santri berzikir, membiasakan santri membaca dan mengkaji kitab-kitab keagamaan klasik di bawah bimbingan ustaz atau pengasuh pesantren.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak manapun kecuali kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren, sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selera masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga yang diakibatkan perbedaan kondisi sosi-kultural masyarakat yang mengelilinginya. (Geertz, 1989), (Kamal, 2021) Namun ada prinsip yang hampir sama dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu; teosentris, suka rela dalam mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran-ajaran agama, tanpa ijazah dan restu kiai. (Mu'arif, 2015)

Di samping itu, titik tekan pendidikan pesantren bukan pada transformasi pengetahuan saja, melainkan pada pembentukan karakter dan pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh santri melalui pembelajaran harus diinternalisasi dalam kehidupan keseharian santri di pesantren. (Kamal & Wahyuningrum, 2017) Dalam konteks seperti itu, pendidikan pesantren dapat disebut sebagai pola pembelajaran dua puluh empat jam, pembelajaran bukan saja tatap muka di kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Seluruh aktivitas santri adalah pembelajaran dan pembiasaan ajaran agama Islam dalam lingkup kehidupan pesantren. Pembiasaan seperti itu dapat disebut sebagai *living* Islam atau Islam yang hidup yang dipraktikkan oleh warga pesantren. (Kamal & Mukromin, 2019)

Pola interaksi antara santri dengan kiai di pesantren sangat berbeda dengan interaksi antara guru dengan siswa di sekolah. Di pondok pesantren, sosok kiai memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan emosi santrinya. Memahami beberapa dinamika di pesantren, ada hubungan timbal balik antara keduanya. Yakni santri pada umumnya menganggap sang kiai sebagai guru sekaligus bapaknya sendiri, sebaliknya kiai juga lebih menganggap santrinya sebagai anak yang wajib diurus dan dilindungi dengan sepenuh hati. (Zarkasyi, 1995)

Hubungan kehidupan antara kiai dan santri sangat besar, membuat kedudukan pondok pesantren memiliki banyak fungsi, baik fungsi normatif religius (tempat menimba ilmu agama), psikologis, sosial sampai pada ranah fungsi politis. Seorang kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama semata, tetapi dalam konteks pondok pesantren mereka memiliki otoritas yang tinggi, yakni sebagai penerus ulama turun temurun sampai penerus Nabi.(Azra, 2002)

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah. Pondok pesantren yang berada di Kauman, Kelurahan Sapuran, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 1987 oleh KH. Muzamil. Hingga saat ini terdapat 494 santri di dalamnya, yang datang dari berbagai daerah di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 November 2023 di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah Kauman diperoleh informasi bahwa kiai memiliki jadwal pengajian di setiap kelas. Kiai tidak hanya memfokuskan pada kelas santri lama saja, beliau juga mengampu pengajian di kelas santri baru. Sehingga dalam satu minggu, setiap santri memiliki kesempatan untuk bertatap muka dengan kiai saat kegiatan pembelajaran walaupun hanya sekali.

Melihat temuan model pembelajaran di pondok pesantren Manba'ul Chikmah Kauman yang mayoritas santrinya merupakan pelajar Aliyah dan Tsanawiyah ini, penulis tertarik mengadakan penelitian disana dengan menfokuskan pada pola interaksi yang terbangun antara kiai dan santri dalam proses Pembelajaran sehingga tertanam dalam kehidupansehari-hari. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh melalui sebuah penelitian berjudul "Pola Interaksi Antara Kiai dan Santri Sebagai Model Pembelajaran (Studi Kasus di pondok pesantren Manba'ul Chikmah Kauman, Sapuran, Wonosobo)"

Metodologi

Jenis penelitian yang dipakai penulis adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai data dari

narasumber sebanyak-banyaknya baik primer ataupun sekunder serta mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan yang di perlukan untuk menganalisis pola interaksi kiai dan santri yang berlangsung di Pondok Pesantren *Mambaul Chikmah* , yang beralamat di Kauman Rt 05 Rw 03 Sapuran Wonosobo 56373.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen. Pengumpulan data secara terstruktur dan sistematis dari lapangan yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sementara itu, teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun dalam rangka memperoleh keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Pembahasan

Pondok Pesantren Manbaul Chikmah yang terletak di Jalan Sudagaran, Kauman, Sapuran, Wonosobo merupakan salah satu pesantren salaf yang ada di Kabupaten Wonosobo. Secara geografis, keberadaan pondok pesantren masuk dalam jalur jalan raya Wonosobo-Purworejo, tepatnya di sebelah barat alun-alun Sapuran Wonosobo. Pondok ini di sebelah timur berbatasan dengan jalan Kampung Kauman, sebelah barat berbatasan dengan tanah milik H. Supangat, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Karanganyar, dan sebelah utara berbatasan dengan Kampung Sudagaran.

Pondok Pesantren Manbaul Chikmah didirikan oleh KH Muzammil Mahfudz bersama dengan isterinya, Hj. Nur Munfarida Alhz. KH. Muzammil Mahfudz merupakan putra seorang kyai kampung yang bernama Kiai Mahfudz. Ia lahir di Wonosobo pada tanggal 23 November 1961.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu agama berbasis aqidah *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah bertujuan untuk "membekali para santri dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat dengan berbekal ilmu yang barakah dan manfaat." Rumusan tujuan Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah "membekali para santri dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat," dapat diartikan bahwa pengasuh memiliki orientasi yang bersifat ketuhanan (*teosentris*) dan kemanusiaan (*antroposentris*) sekaligus. Dengan kata lain, pendidikan yang dijalankan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi, moralitas dan akhlak dengan titik tekan pada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu), dan psikomotor (amal dan akhlak yang mulia).(Nizar, 2002)

Pola Interaksi Kiai dan Santri Sebagai Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah

Interaksi yang terjadi merupakan bentuk dari proses belajar mengajar. Selanjutnya proses belajar mengajar merupakan aspek dari proses pendidikan. berdasarkan orientasi proses belajar mengajar santri harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar yang harus dialami santri dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (input) yang saling berinteraksi (proses) untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (output).(Muhaimin, 2001)

Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah diketahui bahwa santri diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat bahkan dapat mengkritik dan memberi saran. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah yaitu abah KH. Muzamil. Sebagai berikut ini "Dalam belajar mengajar hubungan antara pengajar dan santri di Pondok Pesantren ini berjalan dengan baik. Setiap santri bebas mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat serta memberikan kritik selama tidak melanggar batas-batas kesopanan menurut ajaran

Islam". Maksudnya adalah ketika santri mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat santri harus tetap menghargai gurunya dan tidak berkata kotor atau kasar.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, pola interaksi yang diterapkan antara kiai dan santri di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah merupakan Pola Interaksi Campuran yaitu interaksi satu arah, dua arah dan tiga arah. Hal tersebut terlihat ketika proses belajar mengajar guru selalu berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi (*sorogan, bandongan, serta shawir*), (Mastuhu, 2003) suasana tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan komunikasi antara guru dan santri juga secara umum berlangsung dengan baik dan lancar, serta guru selalu mengkolaborasikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diterapkannya pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang mana interaksi ini mengarah pada terjadinya *akomodasi* berupa pengawasan, pemberlakuan peraturan dan juga tata tertib bagi seluruh santri, serta *asimilasi* berupa pemberian contoh serta suri tauladan yang baik, juga berkaitan dengan pembiasaan yang diterapkan bagi siswa setiap harinya selama berada di lingkungan pesantren. Yang mana pola interaksi yang demikian itu dijadikan sebagai model pembelajaran di setiap disiplin ilmu yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah.

Di bidang ibadah dapat peneliti sampaikan bahwa pola interaksi kiai dimaksudkan pelatihan dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren, didalamnya berisi sholat berjama'ah, wiridan, sholawatan dan lain-lain. Kiai sebagai pendidik merupakan perantara atau penghubung yang aktif dalam menjembatani antara santri dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. (Hasbullah, 2000) Tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh santri. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pola interaksi kyai dan santri dalam belajar mengajar dibidang ibadah, telah dilakukan secara terus menerus dan terjadwal dengan baik di pesantren.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa Kiai sebagai pendidik tidak cukup hanya membentuk santri dalam bidang akidah dan ibadah akan tetapi harus mampu mendidik dan membentuk kepribadian santri di bidang akhlak

agar lebih baik dari sebelumnya. Untuk melengkapi data penelitian, peneliti mengadakan observasi terkait dengan interaksi kiai dan santri di bidang akhlak.(Nasution, 2001) Berdasarkan temuan penelitian kiai selalu melakukan bimbingan dan pendidikan secara langsung kepada santri baik dari bahasa (pembicaraan) maupun perbuatan (sikap) yaitu kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda. (Kamal & Ma'rufah, 2019)

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran akhlak yang telah dilakukan oleh kiai dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah seimbang dalam hal *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah).(Rosyada, 2004)

Terjadinya interaksi kiai dan santri memiliki banyak manfaat dalam Pembelajaran di segala bidang. Hal tersebut dapat dilihat dari ranah *kognitif*, beliau mampu membentuk para santrinya menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu (wawasan yang luas) dan mampu membentuk/mencetak *hafidzoh* yang sangat dibutuhkan dalam setiap perkembangan zaman, sehingga mampu menjadi insan-insan yang menjaga kelestarian Al-Qur'an. Ranah *afektif*, beliau mampu membentuk para santrinya memiliki akhlak yang mulia, dalam belajar mengajar beliau menanamkan kesopanan baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda, baik sikap maupun perkataan, dan menanamkan kedisiplinan terutama pada diri sendiri sehingga kiai merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh santri.(Marhumah, 2008) Ranah *psikomotorik*, pendidikan keterampilan yang meliputi keterampilan kemandirian,yaitu mampu mencetak *mar'atus shalikhah* bagi santri putri sebagai calon ibu rumah tangga yang dapat diandalkan.(Hasyim, 2007) Dan keterampilan bermasyarakat,yaitu mampu membekali para santri yang akan bermasyarakat kelak dengan kegiatan antara lain: khittobah, dibaiyah, burdah, manaqib, serta Yasinan dan Tahlilan.

Upaya yang Dilakukan Terhadap Kendala yang Ada pada Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah

Kurikulum adalah sebuah rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan yang mencakup jenis, ruang lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Selain itu, kurikulum adalah suatu bidang studi, yang ditekuni para ahli kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep teoritis terhadap pengembangan kurikulum berbagai lembaga Pendidikan.(Aryati dkk., 2024)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik, namun ada pula berbagai kendala yang dihadapi ustadz/ustadzah. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah santri belum terbiasa proaktif dalam proses pembelajaran, perhatian santri terhadap bahan pelajaran lemah serta kurangnya media pembelajaran, perbedaan inteligensi santri, santri susah dalam bersosialisasi dan lemahnya motivasi belajar santri.(Tilaar, 2002), (Nata, 2003)

Berbagai upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah untuk menanggulangi kendala yang ada dapat meminimalkan kendala yang dihadapi sehingga tidak mengganggu kelancaran interaksi belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah.

Upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah untuk menanggulangi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan interaksi guru dan santri di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah dengan berusaha untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar santri, melakukan pendekatan individual terhadap santri yang mempunyai inteligensi yang rendah serta menambah jam pelajaran tambahan terhadapnya. Adapun bagi santri yang mempunyai inteligensi yang tinggi menyarakannya untuk mengajari santri yang lemah inteligensinya dan berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan perhatian, menyuruh santri untuk mempelajari bahan pelajaran yang akan di pelajari di asrama, menumbuhkan persaingan yang kompetitif di kalangan santri, berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang mengusahakan sendiri media dibutuhkan, serta menanamkan sikap rasa percaya diri santri.

Implikasi/ Dampak dari Pola Interaksi Kiai dan Santri Sebagai Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah

Interaksi yang terjadi antara antara ustadz dan santri ataupun antara santri dengan santri menimbulkan rasa kekeluargaan sehingga memudahkan bagi kiai ataupun ustadz untuk membimbing dan mengawasi santri. Segala sesuatu yang dihadapi santri dapat dimonitor langsung ustadz sehingga membantu memberikan pengarahan dan pemecahan masalah yang dihadapi para santri. Hubungan antara ustadz dan santri menempatkan komunikasi sebagai proses, mentransfer simbol yang mengandung makna untuk kiai bersama dengan simbol yang melekat didalam dirinya sehingga membentuk tata sosial yang khas. Didalam interaksi tersebut diatas yang sangat menentukan adalah kredibilitas kiai sebagai *rule model* dalam pembelajaran yang memiliki kelebihan keilmuan secara normatif sebagai penjaga *aqidah, syariah*, dan moral serta memiliki otoritas serta kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat.(Wahid, 2010)

George Herbert Blumer menekankan bahwa dunia sosial terbentuk dari aktor aktor sosial yang saling berinteraksi dan dari tindakan mereka dalam hubungannya dengan yang lain. Dunia sosial santri di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah kemudian menjadi nilai-nilai berdasarkan interaksi sosial santri. Nilai -nilai yang terbentuk memberikan warna dalam kehidupan santri secara berkelanjutan. Nilai - nilai tersebut,yaitu:

1. Nilai Teosentris

Nilai-nilai teosentris tertanam dalam jiwa santri cenderung mengutamakan sikap dan perilaku ukhrawi dan berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri bersikap tawadhu' terhadap kiai merupakan suatu bentuk penghormatan, menunjukan rasa terimakasih, termasuk keberkahan.

2. Nilai Kesederhanaan

Para santri berusaha menciptakan keselarasan hidup di lingkungan sosial pondok pesantren. Artinya bahwa hidup adalah tentang mengenal batas-batas, paham kapan saat untuk menahan diri, dan kapan saat untuk mengekspresikan diri. Hal ini santri lakukan berdasarkan pemahamannya secara spiritual.

3. Nilai Kearifan

Para santri beristiqomah melihat kehidupan secara arif. Artinya, menjalani aktivitas sehari-hari dengan bersikap dan berpikir rendah hati, sabar, dan taat terhadap tata aturan agama islam. Mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain. Kemudian mampu menjadi orang yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.

4. Nilai Kebersamaan

Para santri telah terbiasa hidup dalam satu atap yang sama, sehingga nilai kebersamaan begitu kentara. Berbagi kepada sesama santri sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Saling membantu satu sama lain, ketika ada santri mengalami kesusahan, maka sudah barang tentu santri lainnya akan memberi bantuan.

5. Nilai Kemandirian

Karena terbiasa hidup jauh dari orangtua membuat santri harus mampu mengurus dirinya sendiri. Untuk itulah, sudah menjadi hal yang biasa apabila santri memasak, mencuci baju, merencanakan belajar, dan sebagainya secara mandiri. Nilai ini tidak bertentangan dengan kebersamaan, justru sebaliknya bagian dari nilai tersebut.

6. Nilai Pengabdian

Ikatan santri dengan kiai sangat kuat, sehingga ada keyakinan dalam diri santri bahwa mereka tidak akan terputus hubungan dengan kiai. Pengabdian terhadap almamater tumbuh dalam diri santri. Untuk itu, tidak sedikit alumni santri yang kemudian mengajar di pondok pesantren sebagaimana dulu mereka menjadi santri pondok pesantren. Selain itu setiap ada acara yang diselenggarakan di pondok pesantren seringkali para alumni yang menjadi panitianya.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data temuan penelitian di lapangan serta hasil pembahasan, maka dapat di ambil kesimpulan:

Interaksi kiai dan santri dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mamba'ul Chikmah berjalan dengan baik dan lancar, bentuk interaksi yang dilakukan oleh kiai dalam proses pembelajaran adalah interaksi satu arah, interaksi dua arah dan tiga arah, dalam proses pembelajaran kiai selalu berusaha menggunakan metode

belajar yang bervariasi, suasana tetap tenang ketika proses pembelajaran berlangsung, dan komunikasi antara kiai dan santri juga secara umum beralangsung dengan baik dan lancar, serta kiai maupun *badal* selalu mengkolaborasikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan kiai maupun *badal* untuk menanggulangi kendala yang dihadapinya dalam melaksanakan interaksi antara kiai maupun *badal* dengan santri di Pondok Pesantren Manba'ul Chikmah adalah berusaha untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar santri, melakukan pendekatan individual terhadap santri yang mempunyai inteligensi yang rendah serta menambah jam pelajaran tambahan terhadapnya. Dan bagi santri yang mempunyai inteligensi yang tinggi menyarakannya untuk mengajari santri yang lemah inteligensinya dan berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan perhatian, menyuruh santri untuk mempelajari bahan pelajaran yang akan di pelajari di asrama, menumbuhkan persaingan yang kompetitif di kalangan santri, berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang mengusahakan sendiri media dibutuhkan, serta menanamkan sikap rasa percaya diri santri.

Dampak yang terjadi dari interaksi antara antara ustadz dan santri ataupun antara santri dengan santri adanya rasa kekeluargaan sehingga memudahkan bagi kiai ataupun ustadz untuk membimbing dan mengawasi santri. Segala sesuatu yang dihadapi santri dapat dimonitor langsung ustadz sehingga membantu memberikan pengarahan dan pemecahan masalah yang dihadapi para santri. Hal seperti itu melebur dalam kehidupan santri secara berkelanjutan. Sehingga sampai santri tersebut mukim kembali di daerahnya masing-masing pun, nilai-nilai yang sudah terbentuk dalam pesantren melekat pada kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu antara lain: nilai teosentris, kesederhanaan, kearifan, kebersamaan, kemandirian, pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, S. D., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 144–155.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Logos.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Hasbullah. (2000). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Hasyim, S. (2007). *Pluralisme, Toleransi, dan Multikulturalisme: Perspektif Islam*. The Wahid Institute.
- Kamal, F. (2021). *Charismatic Leadership: Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo*. Bimalukar Kreativa.
- Kamal, F., & Ma'rufah, U. (2019). *Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*. 2(1), 3.
- Kamal, F., & Mukromin, M. (2019). Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14–24. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1299>
- Kamal, F., & Wahyuningrum, Z. I. (2017). Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal PANCAR*, 1(2), 11.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Marhumah. (2008). *Pesantren dan Pembaharuan*. LKiS.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Logos Wacana Ilmu.
- Mu'arif. (2015). *Pesantren dan Pendidikan Karakter*. LKiS.

- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2001). *Akhlak Tasawuf*. UI Press.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. GIP.
- Rosyada, D. (2004). *Pendidikan Demokratis: Paradigma Baru Pendidikan Anak Bangsa*. Prenada Media.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Kebijakan Pendidikan: Perubahan dan Paradigma Baru*. Rineka Cipta.
- Wahid, M. (2010). Pesantren dan Transformasi Sosial. *Tashwirul Afkar*, 28, 21–35.
- Zarkasyi, I. (1995). *Pendidikan Kyai*. Gontor Press.